buku satu



T A L A M A R I Ą M

untuk resah dan kekasih yang mengepal tinju

deklarasi untuk kami yang dihempaskan.

kami ada semenjak tuan membangun
pagar yang mengontrol apa yang pantas
keluar masuk halaman pemikiran kami.
kami ada semenjak tuan mewajibkan kami
mengkonsumsi teh merk ini, sinetron
monoton siang hari, berita-berita hasil
laboratorium pemilik modal, atau
pakaian-pakaian ciptaan tuan.

kami ada semenjak tuan bertutur tentang
batas,tentang benteng, tentang penjara,
tentang segala hal rancu, tentang
kosakata ambigu, tentang pelarangan
imajinasi yang tabu,atau tentang hewan
yang harus dikandang.

kami ada semenjak tuan mengatur apa
yang boleh kami baca, apa yang boleh
kami yakini,apa yang harus kami
berhalakan dikemudian hari.

kiami ada semenjak tuan menunggangi
batara kala,semenjak tuan berlagak
mengatur hujan,semenjak tuan
memberhalakan diri tuan sendiri dan
dengan congkak mengatur lalu lintas rasi
bintang.

ketika tuan merasa setiap kata adalah
sabda,maka kami berkerumun untuk
menjadi pembangkang dari setiap
titik dan tanda seru yang tuan ucapkan.

ketika tuan merasa setiap wewenang
adalah kalam,kami bergerombol di tiap
sudut gang untuk menjadi pembangkang
dari setiap peraturan yang tuan tagakkan.

kami kecil, namun kami lahir dari rahim
pemberontak.
kami mungil, namun setiap saudara
kami siap untuk mati agar matahari
dan bulan tidak jatuh ke tangan tuan.

kami adalah reinkarnasi dari para
samin,para badui, dan pribumi
yang tidur di pangkuan semesta.

kami adalah minak jinggo, trunojoyo,
pengging, dan mangir.

kami bukan merah, biru, atau kuning.
kami adalh hitam yang merangkum
semua warna yang diabaikan.

kami bukan kanan, kiri, tengah, bawah,
atas. kami adalah bayang-bayang
yang membuat semua itu berdimensi.

kami adalah gempa yang
mengingatkan tuan,
bahwa tuan tak bisa mengendalikan
gravitasi.

kami yang tuan risaukan.

hu...
e..
o..

manunggaling sukma
marang kiai bumi
manunggaling raga
marang nyai kala

tanpo kawulo
tanpo gusti
manunggal ing
arupo datu

sopo siro wani muni.
mangkat lawan
buto kolomonggo.
tanpo sabdo pangeran
wani lawan tirani

sakti tanpo aji

apa yang kau khawatirkan
wahai orang yang menggenggam batu
jika kami membawa bunga
ditengah medan laga?

apa yang kau cemaskan
wahai orang yang geram
dan mengepalkan tangan,
jika kami tersenyum dan merangkul
orang yang kau pecundangi?

apa yang kau risaukan
wahai orang yang mengangkat balok
kayu seraya berteriak norma bla, bla,
bla-jika kami membuka payunguntuk
mereka yang telanjang
dan menggigil dihempas hujan?

hari ini aku bersemayam dibilik-bilik
remang untuk menghayati cahaya.
hari ini aku mengheningkan indra,
agar aku tahu bahwa serangga sekecil
apapun memiliki suara dan nyanyian
bimbang tentang keadaan yang
guncang.

lalu aku berdiskusi dengan sepasang
telingaku, bahwa kami harus
mendengarkan apapun yang bernyanyi
dengan sendu. maka dari itu,
aku bertanya sekali lagi kepada tuan
dan nyonya, apa yang kkalian
khawatirkan jika kami berkumpul
menjadi satu?

alir kata.

Karena mereka telah menyembah
tanpa membungkuk
tanpa rencana dan kesadaran
namun pasti
berjalan bersama
menuju satu mata
bibir tersenyum ramah
namun sikut siap mengayun

Apa pun akan tumbang
dengan mudah
seperti menyapu debu
di lantai keramik
termasuk pula mereka
yg bicara,
tapi kata yg keluar
tidak akan hilang

kata itu akan di sambung lagi tanpa henti
tidak akan pernah berhenti !

tidak akan !
tidak akan !
tidak akan !
tidak akan !
tidak akan !
tidak akan !

sampai mereka berhenti.

mawar liar yang pepat dalam pot plastik tiga lubang.

padamu label dan bandrol harga
yang disematkan pada tiap-tiap
bunga yang menolak seragam.
padamu label dan bandrol harga
yang disematkan di tiap kaktus
yang bertahan dari hujan yang tak
kunjung datang.

padamu label dan bandrol harga
dan plastik hitam yang selalu
dijaga ribuan mata yang buta
sebelah kuucapkan selamat
tinggal!

karna malam ini kami mendatangi
para tengkulak minyak tanah
untuk membakar tiap bandrol
harga dan plastik hitam.

pada malam ini kami mengundang
rayap yang siap merubuhkan
almari-almari kayu yang berdiri
dengan sombong untuk
memisahkan tiap-tiap buku
dengan kategori a, b, c.

dengan cinta yang kami definisakn
sendiri kami tumbangkan
mercusuar yang dengan sinis
menyorot tiap sampan agar
berlabuh dibawah kontrol.

hari ini kami berkumpul menjadi
pasukan hanuman yang marah
kepada tiap spesies manusia yang
merasa ideal.

hari ini kami teriakan tiap
kegelisahan yang lahir dari pagar
yang dibangun dirimba semesta
tak bertuan dimana tiap belukar
dikontrol, tiap pohon dibonsai
dan tiap mawar liar di pepatkan
dalam pot plastik dengan dasar
tiga lubang.

maka biarkan sajak ini muncul
sebagai benci yang tak selesai!
karna batas tak jua mau berhenti
tumbuh dan beranak-pinak.

maka biarkan sajak ini tak menjadi
akhir dengan kesimpulan hepi
ending! karena tiap hepi ending
sudah dimonopoli para putri dan
pangeran yang membayar tukang
dongeng untuk menciptakan
hikaya ideal bagi istana dan
kaumnya yang memuja benteng-
dan kawat berduri!

orang disekitar kubangan.

disini adalah kubangan dimana kau
tak bisa temukan koral dan
lumba-lumba!

disini tiap tanah berubah menjadi
kaca benggala
yang bercerita tentang hari esok.
disini tak ada ikan.
pun tak ada nelayan yang menebar
jala. karena ini bukan lautan. pula
bukan waduk atau bendungan.

orang-orang mengepalkan tangan.
tak ada parang. tak ada
senapan.disekitar kubangan yang
ada hanya amarah.

janji datang persis seperti dongeng.

seorang saudagar mengumbar
cerita tentang hikayat hantu lumpur
yang bijaksana. hantu penjaga
waduk. penjaga tiap bendera parpol
yang tak jemu membagikan kaos
bergambar mikimos berpeci!

dalam tiap gulita hantu datang
bersama para cenayang yang
sembah sujudnya diberikan kepada
joyooyo dan ronggowarsito.

ramalan sering terdengar disekitar
alun-alun dekat kubangan bahwa
lautan lumpur ini adalah anggur
dalam perspektif sufistik!

persetan anggur!
persetan para peramal!

orang-orang tak ingin
dikibuli 2 kali oleh hantu-hantu
lumpur! orang-orang menolak
hikayat yang diberikan para
saudagar!

dalam kubangan ini bersemayam
dusun-dusun layaknya atlantis,
surga bagi orang-orang terusir.
berbondong-bondong penghuni
dusun keluar dengan tangan
terkepal. mereka menagih janji
para peramal! menantang hantu
dan cenayang!

karna dalam kubangan ini tak bisa
kau temukan koral danl
umba-lumba! yang hadir hanya
janji, dongeng dan
bendera-bendera!

wacana takpernah lelah namun
selalu berakhir seperti komedi
murah yang mencela kemudian
lari dengan tangan sembunyi!

orang-orang disekita kubangan
mengepalkan tangan!

marah! marah!
tanpa parang! tanpa senapan!
bersatu menagih hikayat yang
dijanjikan para saudagar!

pada mulanya adalah gelisah.

pada mulanya adalah gelisah
yang tumbuh ganas
namun dibungkam dengan plastik hitam,
dibungkus dan ditinggalkan
dibawah kursi lembab
diruang dengan lampu 5 watt.

pada mulanmya adalah gelisah
dalam cemas kami tumbuh
beranak pinak seperti jamur
yang marah pada tiap klorofil
yang dengan senang hati
dimonopoli daun-daun berwarna!

kami beratus jamur
tumbuh tanpa cahaya,
karena matahari sudah dibeli
beringin tua!

kami beratus-ratus jamur
bernyanyi dibawah tanah
karena diatas poko cemara
garuda buta siap menyambar
siapa saja yang bersuara.

pada mulanya adalah gelisah
kami tumbuh dalam lereng gelap!
menoklak jinak!
kami memilih bertahan! tumbuh! beranak-pinak!
menjadi gulma!

sampar.

aku tak akan diam
menunggu mati yang sia-sia
aku akan berlari menuju maut
sembari mengepalkan tangan
untuk menagih jawab.

dan jika tiap manusia tak bisa
berkata tentang hidup
yang terlanjur timpang
aku akan bertanya kepada durga.
yang marah pada kerajaan langit.

namun jika durga pun bungkam atas
perampasan hidup di tiap hutan tua.
aku akan menjelma
menjadi api
yang terus menggelinding.
menyulut tiap ranting yang dipaksa
patah.
agar terangnya membuka tiap fakta
yang disembunyikan.

tapi apakah kita tetap berani
mengepalkan tangan?
jika ternyata tuhan
yang menyembunyikan kebenaran?
panjang umur rasa gusar...

**untuk oki montaza*

dongeng jamban.

nyamuk terbang diatasku, tepat ketika tinja panjang ini putus. berdengung ia dengan nyamuk lainnya. mungkin senandung tentang hal-hal gusar. nyamuk hinggap entah kemana, tepat ketika gayung air selesai bekerja untuk membereskan bebauan dan visual liat di jamban. nyamuk berdengung mendekati laba-laba yang membangun perangkap. dalam imajinasi aku terjemahkan suara kecil mereka:
"hai laba-laba,kenapa kau asik sendiri dengan sarangmu?"

laba-laba tak menjawab. perangkapnya belum selesai.
"hai laba-laba, berkumpulah bersama serangga lain untuk mengusir binatang besar ini. ia hanya datang untuk buang tai dan kemudian pergi"

aku hentikan lamunanku sejenak. akupun tersenyum.
manusia adalah binatang. datang dan pergi sesuka hati. dan kemudian yang tersisa hanya tai dan janji-janji organik. dimana ia akan hancur terurai setelah dikubur waktu.
"hai laba-laba! lihatlah! semut-semut mulai berbaris untuk mengusir binatang yang datang hanya untuk berak!"

aku melihat semut dan aku siram mereka dengan gayung. nyyamuk oun semakin keras berdengung, memanggil lalat-lalat pengganggu.
"hai laba-laba! lihatlah lalat-lalat itu! mereka berkumpul untuk membantu semut yang dilibas habis dengan air gayung!bergabunglah untuk mengusir mamalia besar itu!"
laba-laba tetap tak bersuara. sarangnya belum selesai.
Jaringnya belum selesai

Sejenak aku melihat serangga lain. kali ini aku tak tahu namanya. mau apa dia? mungkin mau menyengat! aku siram serangga anonimus itu dengan air di ember. hah! masuklah ia ke saluran pembuangan
akupun melanjutkan lamunan toilet ini...

"Hai laba-laba! Lihat ia siram hewan keil yang tak tahu apa-apa! Bergabunglah!"

"Manusia adalah binatang datang dan pergi sesuka hati dan kemusian yang tersisa hanya tai dan aroma busuk yang disebut janji-janji organik! dimana setiap kalimatnya terurai oleh waktu! Hilang bagai hantu!

aku berkedip. pelan. nyamuk pun meninggalkan . laba-laba yang diam. ia terbang tepat ketika tinja teakhirku tuntas, nyamuk hinggap di tangan kiriku ah..cebokku terganggu! tangan kanan melayang: Plas! nyamuk remuk redam tanpa kata-kata terakhir. yang tersisa hanya setitik darah berantakan. senyum sarkastik muncul tepat ketika cebok ini selesai dan nyamuk mati terkapar urusan jamban ini akan kuakhiri.

tanpa sadar laba-laba ternyata menunggu dengan geam di celana dalamku! ah..ada saja! ia ber *ngik-ngik* lama..lama sekali yang artinya

"manusia adalah binatang datang dan pergi sesuka hati dan kemudian yang tesisa hanya tai dan aroma busuk yang disebut janji organik! dimana setiap sumpah terurai waktu bagai terkubur tanah!"

laba-laba melompat menggigit penisku! ah..serangga busuk!

manusia iku kewan blingsatan! lali jiwo yen weteng kaliran
gunung dipangan. alas dibakar. jagad dibolongi.

emas, inten, pasir besi digolek nganti direwangi mati. lali yen weteng iku ono batese.

wareg ora cukup. ndue ora cukup. kuoso ora cukup. penak ora cukup. sugih ora cukup. emploken kabeh. pangano kabeh

matimu mbesok yo ning lemah sing kok encot iku.

sopo siro mangan bumi, bakal dipangan bumi.
sopo siro ngrusak bumi bakal dirusak bumi
om pimpah alai om gambreng!

Aku dapat kabar dari tetanggaku bahwa ruang kecil yang biasa kusebut jamban-kini tak bisa dipakai lagi. segala jenis serangga berkumpul disana menggigit siapapun yang datang hanya untuk berak! semua mereka sengat! siapapun mereka gigit! Tak peduli itu RT, RW, lurah, gubernur, presiden, atau raja! siapapun yang datang hanya untuk berak akan mereka sengat! kalau perlu tuhan akan mereka sengat jika ia datang hanya untuk berak! karena di ruangan kecil itu ternyata kehidupan kecil dijalankan dengan hati besar!

senyap.

kesenyapan, seolah orang buta rebah
di tembok musim gugur.
sambil menyimak gagak terbang dengan pelipis lapuk
kesenyapan kencana musim gugur,
wajah ayah di kerlip mentari.
senja hari, desa tua runtuh
dalam damai pohon terbakar
palu merah bertalu di pandai besi,
dengan arit tergeletak, kusam berjelaga.
sebuah jantung berdetak
senyap, dengan lamban
tangan gads petani
sembunyikan bakung
di balik tempurung. dahi terbuka luka.
di bawah kibaran bunga matahari.
kengerian dan kebisuan
mata yang tengah patah penuhi kamar remang.
para perempuan tua melangkah bimbang.
bulan ungu yang lari berangsur sirna dalam gulita

malam pendiam dalam anggur
dari rendah, seekor kunang-kunang gugur,
peri terkubur di lelap biru di halaman
petani menyembelih domba
manis wangi darah mengabuti dahi-dahi kita
dan kesejukan gelap pergi.
kemurungan aster sekarat masih berkabung,
suara kencana digigil angin.

saat malam tiba, kau tatap aku dari mata yang lapuk
dalam kesenyapan biru lesung pipimu runtuh jadi debu.
begitu sepi, api di rerumputan padam,
dan dusun hitam di lembah membisu

seolah salib itu melangkah turun
dari bukit kalvaria yang biru
seolah tanah bisu memuntahkan mayat-mayatnya.

*diambil dari puisi george trakl.mazmur.
kemudian kami ubah dak maknai sesuka hati.

dongeng kematian di pegunungan retak.

perihal kematian adalah tentang waktu dan kepastian . seperti fisika, waktu dapat dijabarkan, dan seperti matematika kematian adalah kepastian yang mampu diurai dengan hitungan . tapi apakah benar? bahwa yang pasti adalah sesuatu yang dekat dan dapat kita rengguh? ia akan benar jika kita paham tentang jarak tentang dekat dan jauh

satu desa, dingin seperti es. gunung adalah mangkuk dan tangisan serupa denting sendok pada tepiannya. lalu desa ini dibanting luluh lantak. berserak. dan semuanya mencair sebelum menguap, meresap.

orang lapar menjilati sisa-sisa. meremuk beling dengan gigi berarah. oh...pertanda apa ini?

ini adalah tentang jarak dimana lapar tak lagi punya jeda
ini adalah tentang waktu dimana mangkuk pasti remuk
ini adalah tentang kepastian di mana setiap hal yang berantakan akan mengungkap tanya, tentang siapa yang membanting mangkuk? tentang kenapa harus ada yang dibanting?

nun jauh di sana sebuah desa sedang diobrak-abrik. tangisan serupa denting sendok pada mangkuk-mangkuk kaca, mengiringi retak pada tiap bukit yang dikeruk. sebuah desa kini mencari burung beo yang bijak untuk menjabarkan masalah waktu, jarak, dan kepastian. seberapa cepat retak ini akan menjalar dan mencuri air-air tanah? sudahkah kenistaan begitu dekat? dan apakah yang pasti datang selanjutnya hanya bencana? mereka meniti pertanyaan-pertanyaan itu dan kemudian hari jawaban itu muncul dari celoteh burung gagak. yang pasti adalah retak akan menjalar, lalu pedih mendekat begitu cepat dan kemudian gersang akan merampas hidup. setelah itu semua kalang kabut. si jalak dengan amarahnya mencuri kata! jika derita hanya akan muncul untuk kita, maka selanjutnya yang berderap datang adalah mati.maka aku menolak semua spekulasi .kita cari orang-orang yang menangis atau luruhnya bukit-bukit dan aku pastikan jika setiap orang menolak derita maka yang harus mati adalah para penebar luka! mereka adalah orang-orang yang mengeruk gunung dan mencuri mata air . mereka adalah kepastian-akan derita. jika semua menolak luka maka mari kita menuju rumah penebar derita. katakan: pergi atau besok pagi kami akan memberimu satu hentakan untuk: MATI!

dan tiba-tiba suara gemuruh datang .....setelah itu..sepi..



Satu

kekasihku mengepalkan tinju untuk mereka yang datang berderap dengan perisai anti huru-hara. ia duduk didepan barisan rapat, sambil mengulum senyum atas keyakinannya yang semakin tebal, bahwa situasi ini mirip dengan dongeng purba.

orang-orang dengan mahkota duduk di kursi berukir di samping ajudannya memberi perintah untuk menertibkan kondisi sosial yang berkecamuk seperti orgasme tak putus-putus. dengan kacamata buatan luar negri yang harganya lebih dari gaji pekerja pabrik sepatu selama dua tahun setengah, orang-orang yang duduk di kursi berukir itu berkata:

"atas nama undang undang-
segala bentuk pemberontakan akan kami tertibkan. kami hitung sampai lima... satu..dua..tiga..empat..lima..tembak!"

kekasihku tersenyum. ia roboh oleh meriam air. pelipisnya terbentur oleh aspal hitam. darah bercampur debu. lagu-lagu berseru semakin sendu. bendera kian basah,menolak berkibar. yang datang selanjutnya adalah gas air mata.

air mata keluar. mengalir deras seperti serbuan batalion perang di sebuah desa di ujung timur. kekasih itu berdiri.langit biru berubah magenta. punggungnya masih sesak karna terinjak lars yang merasuk. kekasihku berdiri dengan resah. mampu kah ia?

untuk lima meter pertama ia berhasil maju. kemudian rubuh terhantam. kekasih itu menyeret segala bagian badan dengan hati guncang:

" hari ini harus ada wajah seorang jendral yang aku hantam.."

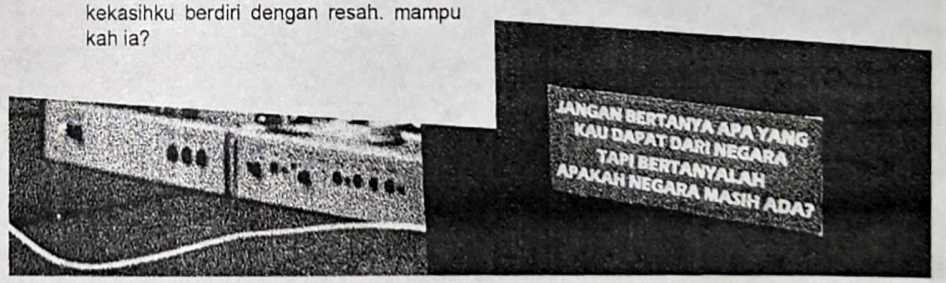
waktu beku seperti batu di pegunungan tua. angin meniup anyir darah dari kawan satu rumah. suara di belakang memberi kabar:

"nurani sudah mati!"

kekasihku tak paham benar. nurani? siapakah dia?nama seorang kawankah?

tiba-tiba ia berhenti di atas roda sebuah mobil. di dalamnya tampak seorang dengan kacamata hitam. ah..tapi ia tak duduk di meja berukir. persetan. orang itu pasti ikut merancang medan laga ini. kakasihku pun mencoba berdiri. ia terkejut ketika tiba-tiba badannya memiliki daya hidup berlipat ganda. darimana datangnya digdaya?

beberapa orang menghalangi jalan. menarik bajunya hingga koyak. kini kekasih itu liar telanjang. tak ada yang berani menyentuh tubuh penuh luka lebam. dan sekajap ia berdiri didepan orang berkacamata hitam.





kekasihku menarik nafas panjang ia mengepalkan tinju, menyatukan resah yang dipaksa mengikuti repetisi ketertiban:

"ini tinju kami kumpulkan khusus untukmu tuan. tanah kami, dusun kami, ladang-ladang kami sudah terlalu bosan untuk duduk jinak. jika kami memang ingin kau seret ketepian-dimana disana yang tertinggal hanya sisa-sisa,maka kami akan melemparmu kejurang-dimana kau akan berdampingan dengan batu kerikil dan bongkahan dinding sisa-sisa penggusuran!"

kekasihku melempar tinju. dua gigi lepas dari tempatnya.

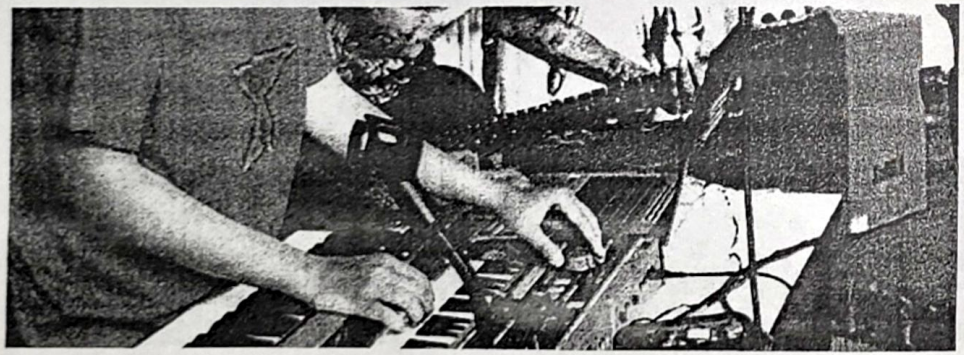
kemudian tak ada suara.

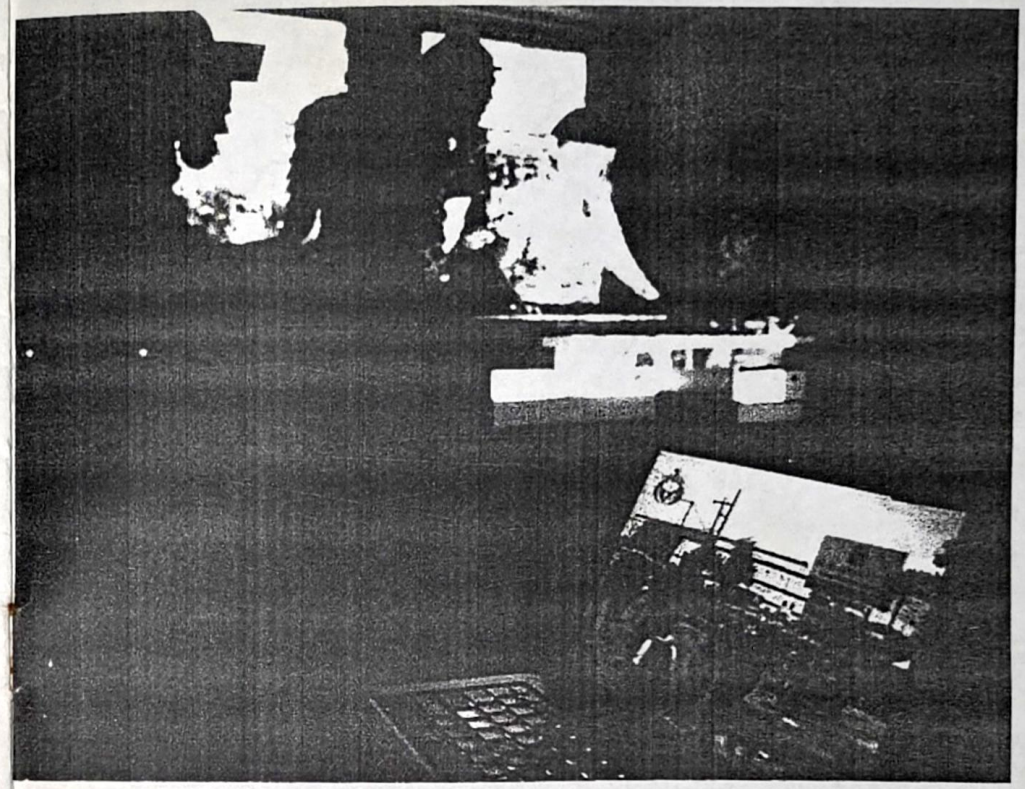
tak lama, sirine tampak begitu bising. selusin orang keluar dari truk dengan besi di tangan masing-masing. yang terdengar selanjutnya hanya suara besi beradu dengan jerit aduh rasa nyeri.kekasih kami kah yang menjerit?kami rasa bukan.ia tak pernah menjerit. lalu siapa?

kemudian seorang dengan baju yang lebih rapi muncul mendekati keramaian. pistol mungil muncul dari balik sabuk kulit. logam hitam legam. dan tanpa aba-aba, pistol itu menyalak buas. satu hentakan. dan semua kembali sepi.

kekasih kami kah itu? aku tak tahu. karena tiba-tiba muncul kekasih-kekasih yang lain. mereka datang dari semak-semak, dari bawah tanah, dari gorong-gorong dari sisa-sisa puing. mereka merapat geram dengan tangan terkepal. seolah ingin mencium rindu yang tak sampai, ribuan kekasih itu mengkoyak seragam-seragam hingga lepas dan lari tunggang langgang.

TALAMARIAM, 2014





talamariam hanyalah pendongeng keliling. bukan grup band seperti yang kalian bayangkan, kami hanyalah tukang cerita, penutur ulang sebuah kejadian. cerita, musik, dan visual diramu diruang remang rutinitas. mirip dengan cara kalian meramu arak tiga puluh ribuan dengan minuman kemasan bermacam warna. tak ada yang perlu kami panjang lebarkan tentang kami. kitab ini (atau mungkin kalian sebut zine) juga merupakan buku cerita ala kadarnya khas manusia-manusia yang lama tinggal di hutan. karna mantra kami akan memiliki efek sendiri, jika semua ramuan bersatu. saat suara sastra rupa bersatu-godzila mana yang tak akan terganggu? *tsaah! tendangan salto!

https://www.facebook.com/meriam.talamariam
https://soundcloud.com/talamariam
https://twitter.com/talamariam

KETIKA TUAN MERASA
SETIAP KATA ADALAH
SABDA, MAKA KAMI
BERKERUMUN UNTUK
MENJADI PEMBANGKANG
DARI SETIAP TITIK
DAN TANDA SERU YANG
TUAN UCAPKAN.

-T-